



Case Discussion Learning Method in Improving Knowledge About the Differences Between Menstruation and Istihadzoh in New Students of Assalafiat 2 Islamic Boarding School

Dian Dinarni*¹, Nurhaemin²

*diandinarni0516@gmail.com

^{1,2} Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, Kota Cirebon, Indonesia

ABSTRAK

The background of this study was found to see new students whose possible understanding of the science of menstruation is still minimal. This knowledge will be directly related to the continuity of worship. The purpose of this study is to determine the level of knowledge about the differences between menstruation and istihadzoh in new students of Pondok pesantren Assalafiat 2. The research method used is qualitative with a case study approach. Data collection techniques in this study used discussions, interviews, and documentation. The Data were obtained through a discussion conducted at one of the activities at the Assalafiat 2 Islamic boarding school which takes place once a week, namely the schedule of reciting (learning) mahid science, interview activities with new students were also assisted by the Islamic boarding school board. Data analysis techniques used in this study are data reduction, data display, and conclusion. The results of the study using the case study method to improve the understanding of new students about menstruation and istihadzoh in Pondok pesantren Assalafiat 2 can be considered successful. With this method, students also learn to express their opinions and train their focus to be able to digest what is being discussed.

Keywords: Menstruation, Istihadzoh, Learning Discussion, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Pemahaman yang baik tentang haid dan istihadloh memungkinkan perempuan untuk menjalankan ketaatan agama dengan benar dan sesuai dengan hukum Islam. Menstruasi adalah bagian alami dari kesehatan reproduksi perempuan. Memahami siklus menstruasi, perubahan hormon, dan gejala-gejalanya adalah penting untuk kesehatan reproduksi yang baik (Ernawati Sinaga et al., 2017). Ini membantu perempuan untuk mengidentifikasi masalah kesehatan yang mungkin terkait dengan. Pendidikan tentang haid dan istihadloh adalah bagian penting dari pendidikan seksual dan reproduksi yang sehat.

Pemahaman tentang haid dan istihadloh memberdayakan perempuan untuk mengambil kendali atas tubuh dan kesehatan mereka sendiri. Ini membantu mereka untuk mengambil keputusan yang tepat terkait dengan ibadah, kesehatan, dan kehidupan sehari-hari mereka (Dahri, 2012). Mempelajari haid dan istihadloh bukan hanya tentang memahami proses biologis, tetapi juga tentang memahami implikasi agama, kesehatan, dan sosial yang berkaitan dengan menstruasi. Mempelajari hukum-hukum yang berkaitan dengan haid dan istihadloh adalah bagian dari pemahaman agama yang lebih dalam (H. Agus Romdlon Saputra, 2015).

Pemahaman tentang haid dan istihadloh memberdayakan perempuan untuk mengambil kendali atas tubuh dan kesehatan mereka sendiri. Ini membantu mereka untuk mengambil keputusan yang tepat terkait dengan ibadah, kesehatan, dan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam Islam, tidak ada larangan bagi perempuan untuk mempelajari fiqh, termasuk bab haid dan istihadloh. Sebaliknya, Islam mendorong perempuan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama dan hukum-hukumnya (Nurjanah, 2018). Namun, dalam beberapa tradisi dan budaya tertentu, ada kemungkinan adanya batasan atau stigma terkait dengan perempuan yang mempelajari fiqh. Ini bukan aturan Islam, tetapi lebih merupakan masalah budaya atau tradisi tertentu yang perlu ditangani dengan pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif.

Menstruasi adalah pengalaman yang sangat pribadi dan dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis Wanita (Maria & Ediati, 2020). Penelitian ini dapat membantu dalam memahami dampak psikologis dan sosial dari menstruasi, termasuk stigmatisasi yang masih terjadi di beberapa masyarakat terhadap menstruasi (Fajaroh, 2015). Menstruasi atau haid dengan segenap ataurannya seperti ketentuan warna, waktu, batasan-batasannya yang begitu rumit dengan mengingat kondisi dari siklus perempuan yang berbeda-beda maka peraturan yang ada dapat dipertanyakan efektivitasnya untuk dapat dijalankan (Fadhli et al., 2021).

Haid merupakan sunatullah yang membedakan antara laki-laki dengan Perempuan. Haid adalah keadaan pada saat darah keluar dari *farji* saat seorang Perempuan dalam keadaan sehat (Sa'adah & Zafi, 2020). Haid adalah darah yang keluar secara alami akan tetapi pada setiap Perempuan berbeda-beda keadaan keluarnya sesuai dengan kondisi, lingkungan, serta iklim yang terjadi di sekitarnya (Syah, 2017). Haid dalam Islam adalah periode menstruasi bulanan yang dialami oleh wanita sebagai bagian dari siklus reproduksi mereka. Ini adalah proses fisiologis alami yang terjadi pada wanita dewasa setiap bulan.

Haid memiliki implikasi hukum dalam Islam. Selama masa haid, wanita diwajibkan untuk berhenti melakukan ibadah tertentu, seperti shalat dan puasa. Ini berdasarkan ajaran agama dan tujuan kesehatan. Wanita Muslim diharapkan untuk mengganti shalat yang terlewatkan selama masa haid setelah haid berakhir. Namun, puasa yang terlewatkan selama haid tidak perlu diganti. Selama haid, hubungan suami-istri diharamkan dalam Islam. Ini sejalan dengan norma-norma agama dan kesehatan. Durasi haid dapat bervariasi dari wanita ke wanita, tetapi biasanya berlangsung sekitar 3 hingga 7 hari. Selama masa haid, wanita diharuskan menjaga kebersihan diri mereka dengan rajin mengganti pembalut atau sarana perlindungan lainnya dan membersihkan diri setiap kali melakukan wudhu atau mandi (Amalia & Hasanah, 2019). Setelah haid berakhir, wanita Muslim diharapkan untuk membersihkan diri (mandi besar) dan kembali menjalankan ibadah-ibadah yang sebelumnya dihentikan.

Pondok Pesantren Assalafiat 2 merupakan salah satu pondok yang dinaungi oleh Pondok Pesantren Putra Assalafi yang bertempat di Jl. Gondang Manis No. 52 Babakan Ciwaringin Cirebon. Pondok Pesantren ini diasuh oleh Nyai Hj. Anah P'anah Yasif dan KH. Yasif Maemun Syaerozi. Pondok Pesantren putri ini sudah berdiri sejak 16 tahun dan sudah banyak alumni dari pondok ini. Pada pondok pesantren Assalafiat 2 ini setiap tahunnya sudah

banyak menerima santri baru dari berbagai daerah.

Pemahaman pada santri baru masih sangat awam terhadap bab haid, terutama dalam perbedaan haid dengan istihadzoh, dan nifas. Kegiatan yang ada pada pondok pesantren ini salah satunya adalah musyawarah yang biasa dilakukan secara bersama-sama. Maka dengan menggunakan metode diskusi pada penelitian ini yang dilakukan bersama para santri baru serta tujuan membahas perbedaan antara haid dan istihadzoh.

Secara etymology, istihadzoh di sebut sebagai *sayaalan* dan secara terminology maknanya adalah darah yang keluar dari permukaan Rahim pada saat selain masa haid dan nifas (Barakah, 2015). Istihadzoh adalah pendarahan atau keluar dari organ reproduksi wanita selain daripada haid atau nifas (Dahri, 2012). Ini bisa menjadi darah yang keluar secara tiba-tiba atau kelanjutan dari haid atau nifas. Istihadzoh berbeda dari haid dan nifas. Kondisi istihadzoh mempengaruhi hukum dalam Islam. Selama istihadzoh, seorang wanita tidak meninggalkan shalat wajib (sholat lima waktu) dan puasa. Setelah istihadzoh berakhir, dia perlu melakukan mandi besar (gusl) sebelum kembali menjalankan ibadah-ibadah tersebut. Wanita yang mengalami istihadzoh diharapkan untuk mencatat durasi pendarahan dan menentukan apakah kondisi ini bersifat tetap (mengalir terus-menerus) atau intermiten (keluar dan berhenti). Perlu diingat bahwa hukum-hukum istihadzoh dapat bervariasi antara mazhab-mazhab Islam, dan pendekatan yang benar dapat berbeda tergantung pada interpretasi ulama tertentu (H. Agus Romdlon Saputra, 2015). Oleh karena itu, penting untuk mencari nasihat agama dari sumber yang dapat diandalkan dan sesuai dengan keyakinan individu.

Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji pesantren sering disebut juga sebagai “Pondok Pesantren” berasal dari kata “santri” menurut kamus bahasa Indonesia (Alwi, 2013), kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu; 1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, 2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh. Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren (Idris, 2013). Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradidisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Fitri & Ondeng, 2022).

Berdasarkan hal kajian ini dapat diteliti sejauhmana pemahaman santri baru mengenai haid dan istihadzoh serta untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman pada santri baru tentang perbedaan haid dan istihadzoh. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bagi santri baru ataupun santri lama dapat lebih memahamai perbedaan antara haid dan istihadzoh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus (S. Sugiyono, 2010). Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Assalafiat 2. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh aspek yang berada di pondok pesantren Assalafiat 2 sedangkan objeknya adalah santri baru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan diskusi, wawancara, dan dokumentasi (D. Sugiyono, 2010). Data diperoleh melalui diskusi yang dilakukan pada salah satu kegiatan di pondok pesantren Assalafiat 2 yang berlangsung seminggu sekali, yaitu jadwal mengaji (belajar) ilmu mahid, kegiatan wawancara dengan santri baru di bantu juga oleh pengurus pondok pesantren. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Makbul, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode diskusi kasus untuk meningkatkan pemahaman santri baru Assalafiat 2 tentang perbedaan Haid dan Istihadzoh

Diskusi kasus menjadi metode yang penulis pilih karena metode ini memiliki sisi positif lain, bukan hanya karena meningkatkan pemahaman. Proses pembelajarannya di mulai dengan wawancara yang menghasilkan data adat haid dan suci dari beberapa santri yang menjadi sample. Lalu dari salah satu data yang terkumpul terdapat suatu fakta yang bisa untuk didiskusikan. Dari situlah santri mulai terpancing untuk menyuarakan pendapatnya. Bertukar pikiran, dan terfokus dengan apa yang sedang didiskusikan. Serta bisa bersikap kritis dalam membahas perbedaan pendapat. Adapun setelah satu kasus terpecahkan, penulispun memberikan lagi soal untuk didiskusikan.

Dalam penelitian ini penulis tertuju kepada santri baru. Karena pemahaman santri baru mengenai perbedaan haid dan istihadzoh masih minim. Ada beberapa santri baru yang mengalami haid sebelum masuk pesantren, saat ditanya oleh penulis bagaimana cara penanganan saat haid pertama kali? jawabannya sederhananya adalah ketika darah sudah tidak nampak di pakaian dalam berarti sudah di hukum suci. Padahal dalam penjabaran di pondok pesantren darah haid itu ada 5 macam. Dan penentuan suci harus adalah kegiatan colek dengan kapas. Dimana ketika saat di colek masih ada salahsatu dari 5 warna darah dan masih mencakup masa maksimal haid yaitu 15 hari, maka masih di hukum haid.

Dalam penelitian ini, penulis meminta 10 santri untuk menuliskan adat haid dan juga sucinya. Setelah terkumpul, perbedaan adat suci dan haid dari masing masing santri kami lanjut diskusikan. Ada salahsatu dari 10 santri yang dimana adat haidnya lama, sekitar paling tidak 12 hari. Dan masa sucinya sebentar. Bahkan ada yang masa sucinya kurang dari 15 hari. Sedangkan minimal masa suci diantara dua haid adalah 15 hari 15 malam. Dalam kasus ini dibahas bahwa setiap darah yang keluar tidak selalu dihukumi darah haid. Darah tersebut harus dipahami masuk dalam ketentuan haid atau tidak. Jika masuk berarti dihukumi haid. Jika keluar dari ketentuan haid di hukum darah istihadzoh.

Pengetahuan tentang perbedaan Haid dan Istihadzoh pada santri baru pondok pesantren Assalafiat 2

Kegiatan Karena masih disebut santri baru, berarti usia menetap dipondok pesantrennya belum lama. Karena pengetahuan yang masih minim, di pondok pesantren Assalafiat 2, kegiatan belajar mengajar Al-Mahid di berikan langsung oleh ibu pengasuh yakni Ibu Ny. Hj. Ana I'annah. Beliau yang langsung memberikan materi kepada santri baru, mulai dari bab awal. Dengan materi yang ringan-ringan dulu seperti materi tentang do'a pertama kali melihat darah.

Pengurus pun mengadakan kegiatan dimana orang yang udzur (berhalangan) dikumpulkan menjadi satu, yaitu mujahadah. Setelah mujahadah selesai, ada kegiatan pencolekan dengan menyodorkan kapas masing-masing yang udzur serta ditanyai kondisi yang dialami haid atau istihadzoh. Pengetatan pengecekan ini untuk memberi tahukan kepada santri baru khususnya bahwa menentukan hukum haid dan istihadzoh harus dengan ketelitian. Jika ada yang mencurigakan, pengurus langsung bergegas untuk melihat buku catatan haidnya. Agar jangan sampai keliru. Dan beberapa kegiatan lagi yang termasuk proses mendidik pemahaman santri baru tentang pentingnya mengerti ilmu haid.

Adapun proses pembelajarannya, mula mula penulis meminta untuk mengumpulkan data kebiasaan (adat) haid dan suci kepada santri baru. Dan ada 10 data yang penulis jadikan sample untuk penelitian ini. Setelah data terkumpul penulis membahas perbedaan antara adat santri satu dengan santri lain nya. Dan ada salah satu santri yang adat haid dan suci nya harus di perhatikan. Yaitu AS, adat haid AS paling tidak 12 hari. Bahkan pernah sampai beberapa kali sampai 15 hari. Dan adat sucinya pernah beberapa kali kurang dari 15 hari sudah

mengeluarkan darah lagi. Nah kasus yang dialami AS ini yang mula-mula menjadikan topik diskusi di mulai.

Dalam hal ini diingatkan kembali materi tentang minimal dan maksimal keluar darah haid. Minimal haid adalah satu hari satu malam. Dan maksimalnya adalah 15 hari 15 malam. Adapun minimal jarak suci diantara dua haid adalah 15 hari. Setelah menjelaskan ulang tentang ini penulis mulai membahas kasus AS. Adat haid paling tidak 12 hari, itu masih bisa dibilang noemal. Tetapi kasus AS yang suci sebelum 15 hari, ini harus dicontohkan perhitungannya. Semisal AS haid 12 hari. Dari tanggal 1-12 Agustus. Lalu tanggal 25 Agustus, AS mengeluarkan darah lagi. Darah tanggal 25 tidak bisa langsung dihukumi sebagai darah haid. Kita harus kaitkan dengan ketentuan haid. Jika di hitung masa suci AS adalah dari tanggal 12-25 Agustus, atau bisa dibilang 13 hari. Sedangkan minimal masa suci diantara 2 haid adalah 15 hari.

Dari sini bisa terlihat bahwa masa suci yang dialami AS tidak sesuai dengan ketentuan haid. Jadi, perhitungan darahnya adalah saat keluarnya darah kedua yaitu tanggal 25 terhitung istihadzoh sampai tanggal 27. Mengapa sampai tanggal 27? karena menggenapi masa minimal suci yaitu 15 hari (12-27). Sedangkan tanggal 27 sudah bisa dihukumi haid. Jadi tanggal 25-27 AS masih harus melakukan kewajibannya sebagaimana orang suci. Walaupun posisi AS sedang mengeluarkan darah. Dari kasus ini selanjutnya penulis memberikan contoh soal serupa yang dijadikan topik dalam diskusi.

Tingkat pemahaman Haid dan Istihadzoh santri baru Assalafiat 2 setelah dilakukan metode diskusi

Tingkat pemahaman santri Assalafiat 2 secara umum sudah bisa di bilang baik. Karena semakin lama menetap dipondok semakin banyak juga masa-masa haid yang di lalui. Para santri bisa mulai memahami tentang materi haid dan istihadzoh karena mereka merasakan sendiri prosesnya, lalu dikaitkan dengan materi yang sudah pernah disampaikan. Apalagi jika santri sudah lama menetap, kemungkinan untuk di tanyai adik kelas mengenai haid mulai tinggi. Karena ada saja santri baru yang mungkin sungkan untuk konsultasi langsung dengan pengurusnya.

Tetapi, terkhusus anak baru yang belum lama menetap di pondok pesantren, mungkin belajarmengenai haid dan istihadzoh adalah hal yang baru. Bisa dilihat dari jawaban atas pertanyaan penulis tentang bagaimana tanggapan santri saat menangani haid. Salah satu jawaban santri yang mengalami haid sebelum menetap di pondok pesantren adalah santri ini menganggap suci dari masa haid ketika sudah tak lagi mendapati bercak darah di pakaian dalam.

Sedangkan adat di pondok pesantren mengenai hukum suci dari haid harus melakukan pencolekan dengan kapas. Dan warna kapas nya harus sudah bersih bukan lagi termasuk dari 5 warna darah haid. Yaitu, hitam, merah, jambon (kecoklatan), kuning dan keruh. Jika belum bersih atau masih ada warna darah di kapas maka belum bisa dihukumi suci.

Tingkat pemahaman santri baru setelah diadakannya metode diskusi bisa dibilang sesuai harapan. Karena setelah kegiatan diskusi, santri baru yang mengalami masa haid selanjutnya sudah bisa belajar untuk menentukan sendiri hukum dari darah yang keluar. Tapi tetap membutuhkan validasi dari pengurus.

Dampak setelah diadakan diskusi juga menjadikan beberapa santri baru lebih berani untuk komunikasi dengan pengurus untuk membahas permasalahan haid. Ditambah di pondok pesantren orang yang sedang haid mempunyai adat-adat yang tidak tertulis, tapi bisa diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Seperti, santri di anjurkan untuk memncacat setiap darah keluar dan berhenti.

Untuk membiasakan adat tersebut dimulai dengan mamahami materi nya terlebih dahulu, lalu diterapkan pada saat masa haid tiba. Walaupun membutuhkan waktu, tapi setiap

masa haid berlangsung beberapa para santri tak sungkan untuk konsultasi dengan napa yang dialaminya kepada pengurus. Dan diusahakan untuk mencatat waktu setiap keluar dan berhentinya darah. Intinya semakin bisa menerapkan materi pada praktek nya semakin mudah untuk memahaminya.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian menggunakan metode studi kasus untuk meningkatkan pemahaman santri baru tentang haid dan istihadzoh di pondok pesantren Assalafiat 2 bisa dianggap berhasil. Karen dengan menggunakan metode ini, para santri diajak berdiskusi untuk memecahkan kasus-kasus yang berhubungan dengan materi haid dan istihadzoh. Dengan metode ini santri juga belajar untuk mengemukakan pendapatnya, melatih kefokusannya untuk bisa mencerna apa yang sedang didiskusikan, juga mampu untuk saling menghargai pendapat antar sesama. Santri juga bisa memahami materi dari hasil kasus yang sudah didiskusikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, B. M. (2013). Pondok pesantren: ciri khas, perkembangan, dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 205–219.
- Amalia, R., & Hasanah, U. (2019). Risalatul Mahid dan Relevansinya Pada Anak Usia Aqil Baliqh. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(2), 125–137. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i2.1438>
- Barakah, A. (2015). Istihadhah Dan Problematikanya Dalam Kehidupan Praktis Masyarakat. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i1.3>
- Dahri, N. (2012). REPRODUKSI PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Tinjauan terhadap Haid, Nifas, dan Istihadhah). *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 11(2), 1. <https://doi.org/10.24014/marwah.v11i2.504>
- Ernawati Sinaga, E. S., Nonon Saribanon, N. S., Sa'adah, S. N., Sa'adah, S. N., Ummu Salamah, U. S., Yulia Andani Murti, Y. A. M., Agusniar Trisnamiati, A. T., & Santa Lorita, S. L. (2017). *Manajemen kesehatan menstruasi*. Universitas Nasional IWWASH Global One.
- Fadhli, K., Azhari, A., Thohari, M. H., & Firmasyah, K. (2021). Peningkatan Pemahaman Haid melalui Kajian Fiqih Wanita di Desa Barong Sawahan. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 66–74.
- Fajaroh, S. (2015). *Studi Analisis Pemahaman Materi Haid dan Istihadhah Pada Siswi Kelas VIII MTS Al-Hadi GiriKusuma Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak MTS Demak Tajuk Ajaran 2014/2015*.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa*, 2(1), 42–54.
- H. Agus Romdlon Saputra. (2015). Pemahaman-Tentang-Taharah-Haid Nifas. In *Justitia Islamica* (Vol. 12, Issue 1, p. 104).

- Idris, U. M. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini). *Al Hikmah*, 14(1), 101–119.
- Makbul, M. (2021). *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian*.
- Maria, D., & Ediati, A. (2020). Hubungan antara ketabahan dengan kesejahteraan psikologis pada wanita penyandang lupus eritematosus sistemik. *Jurnal Empati*, 7(2), 536–552.
- Nurjanah, S. (2018). Pemahaman Mahasiswa Tentang Perbedaan Haid Dan Istihadhah (Studi Kasus Jurusan ahwal Syakhsiyah Angkatan 2013 IAIN Metro). In *IAIN Metro*.
- Sa'adah, N., & Zafi, A. A. (2020). Hukum Seputar Darah Perempuan dalam Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 4(1), 155–174. <https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.1.155-174>
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- Syah, I. J. (2017). Mengenal Menstruasi Dalam perspektif Imam Syafi'i. *Akademika*, 11(1), 48–61.